

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya dakwah merupakan suatu ajakan kepada umat manusia untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu kepada arah yang lebih baik. Dakwah bisa disandingkan dengan apapun, dakwah bisa dilakukan oleh siapapun dan dengan cara apapun selama orang yang menyampaikan pesan dakwah itu merujuk pada al-Quran dan Hadits.

Islam merupakan agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi dan Rasul, khususnya Nabi Muhammad saw., untuk diserukan kepada kaumnya. Sejak diturunkannya Islam kepada Rasulnya, maka aktivitas dakwah mulai berlangsung sampai sekarang melalui metode-metode dakwah, ataupun strategi-strategi dakwah dalam penyampaian pesan dakwah yang digunakan.

Aktivitas dakwah tersebut pada akhirnya hanya merupakan tugas sederhana yakni kewajiban untuk menyampaikan apa yang diterima oleh Rasulullah saw., walaupun hanya satu ayat. Hal ini dapat dipahami sebagaimana yang ditugaskan oleh hadits Rasulullah saw., "*balligu 'annii walau ayatan*". Inilah yang membuat kegiatan atau aktivitas dakwah boleh atau harus dilakukan oleh siapa saja yang mempunyai rasa keterampilan untuk menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam. Itu sebabnya aktivitas dakwah memang harus berangkat dari kesadaran pribadi yang dilakukan

oleh perorangan dengan kemampuan minimal dari siapa saja yang dapat melakukan dakwah tersebut. Kegiatan inilah yang selama ini digeluti oleh para mubaligh secara tradisional dengan lisan dalam bentuk ceramah dan pengajian.

Untuk berdakwah itu tidaklah terbatas kepada para Ulama dan orang-orang yang telah banyak menguasai dan memahami ilmu agama Islam itu saja, tetapi seorang biasa yang sekedar memahami satu dua ayat Al-Quran, wajib bagi mereka menyampaikannya kepada orang lain (Noor, 1981:9)

Diantara tujuan dakwah adalah menyampaikan risalah Allah SWT yang berpedoman kepada al-Quran dan Hadits guna mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Kegiatan ini merupakan sesuatu yang telah menjadi sejarah panjang umat manusia karena keadaan manusia yang tidak sempurna sehingga selalu membutuhkan pencerahan dan petunjuk dalam menjalankan kehidupannya.

Seorang muslim dapat melakukan amanah berdakwah sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya. Maksudnya jika seseorang berceramah tapi dia tidak mampu maka bisa digantikan dengan cara lain seperti menulis atau memberi contoh yang baik dalam setiap perilakunya.

Dalam dakwah sendiri yang menjadi komunikator adalah mubaligh. Pada dasarnya setiap muslim adalah mubaligh, yakni memikul amanat risalah Allah SWT sesuai dengan kapasitas kemampuannya yang harus disampaikan kepada semua lapisan manusia sebagai yang menerima

dakwah. Seorang mubaligh ketika berdakwah bertujuan membina pribadi dan membangun ummat, sehingga pribadi dan ummat itu berkembang maju sesuai dengan tujuan hidup manusia yang diridhai oleh Allah.

Saai ini berdakwah tidaklah cukup melalui lisan saja tanpa adanya bantuan media sebagai penunjang. Media ini bertujuan sebagai pelantara untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Dari berbagai media yang digunakan salah satunya adalah menggunakan media seni tradisional yaitu wayang.

Wayang termasuk salah satu hasil peninggalan kebudayaan yang mempunyai kelangsungan hidup, khususnya di masyarakat Jawa, Sunda dan Bali. Sesungguhnya cerita-cerita yang disajikan dalam pagelaran wayang bersumber dari Mahabarata dan Ramayana dari India, namun telah diserap sebagai kebudayaan Indonesia.

Wayang sudah semakin membudaya, di samping sebagai nilai hiburan yang mengandung cerita pokok, juga berfungsi sebagai alat komunikasi. Penyampaian ceritanya sering kali diselingi pesan-pesan aktual yang dapat menyentuh berbagai aspek kehidupan yang disampaikan ki dalang dengan cara dan gayanya sendiri (Walujo, 2000:166).

Kesenian dalam bentuknya yang asli timbul sebelum kebudayaan Hindu masuk ke Indonesia dan mulai berkembang pada zaman Hindu Jawa. Pertunjukkan wayang ini pada zaman Hindu digunakan sebagai sarana pemujaan menolak panca bahaya yang berhubungan dengan leluhur mereka. Pertunjukkan Kesenian wayang adalah merupakan sisa-sisa

upacara keagamaan orang Jawa yaitu sisa-sisa dari kepercayaan animisme dan dinamisme.

Namun ketika Islam datang, wayang berubah fungsinya sebagai alat dakwah yang digunakan untuk menyebarkan agama Islam seperti yang dilakukan oleh para wali dalam menyebarkan Islamnya. Dan dalam usaha mengembangkan seni wayang sebagai sarana dakwah dan media pendidikan para wali dan sultan berjasa dalam menciptakan bentuk wayang baru (Solahudin, 2008:95).

Berkat keuletan dan keterampilan para pengikut Islam yang menggemari kesenian wayang, terutama para wali berhasil menciptakan wayang dalam wujud baru. Pada tahun 1583 M di antara para wali yang menciptakan wayang sebagai media dakwah ialah Sunan Kudus. Sunan Kudus berinisiatif membuat wayang dari kayu yang kemudian disebut *wayang golek*. Lakon pakemnya diambil dari wayang purwa dan diiringi dengan gamelan salendro, tetapi hanya terdiri dari gong, kenong, ketuk, kendang, kecer dan rebab.

Wayang golek ini mula-mula disebarkan di wilayah Cirebon. Mulai dari sinilah wayang tersebar ke seluruh penjuru. Pada waktu Priangan berada dalam pengaruh Mataram, wayang golek banyak disenangi masyarakat Priangan. Setelah terdapat jalan pos yaitu tahun 1808-1811, maka ikatan keluarga lebih mudah dan wayang golek dari Cirebon makin jauh masuk ke wilayah Priangan serta dalang-dalang semakin bertambah

banyak. Mulai saat itulah wayang golek disenangi oleh masyarakat Sunda (Solahudin, skripsi:2008:13).

Sungguh bahagia masyarakat Jawa Barat yang memiliki seni tradisional wayang golek yang tinggi nilainya dan bodohlah masyarakat yang sudah memilikinya kemudian lalai untuk melestarikannya. Wayang golek sebagai media tradisional Jawa Barat yang memiliki daya ampuh yang tiada taranya itu hampir terlupakan untuk dilestarikan dan dikembangkan seiring dengan perkembangan masyarakat dan kemajuan zaman, karena kita terpesona oleh media modern yang menyajikan berbagai hal yang menyenangkan (Uchjana, 2004:146).

Apabila diperhatikan wayang golek selain sebagai hiburan, tetapi di dalam ceritanya terdapat pesan-pesan moral yang dapat menyentuh hati penonton. Selain itu wayang golek juga sebagai perwujudan moral, sikap dan kehidupan mistik yang sakral dan selalu menekankan perjuangan yang baik melawan yang buruk. Bagi masyarakat Sunda keberadaan wayang golek bukanlah sesuatu yang asing karena selain sebagai ciri khas kesenian tradisional yang dekat dengan rakyat, juga sebagai khasanah budaya bangsa yang mesti dilestarikan.

Bersamaan dengan pesatnya kemajuan zaman, keadaan wayang golek juga makin maju serta yang pintar menjadi dalang makin banyak. Selain itu bahasa yang dipergunakan untuk dalang tidak terbatas pada bahasa Jawa melainkan dapat juga dengan mempergunakan bahasa Sunda. Mulai saat itulah terdapat suatu garis pemisah, bahwa wayang kulit hanya

digemari oleh masyarakat Jawa sedangkan wayang golek digemari oleh masyarakat Sunda.

Wayang golek selain sebagai ciri khas kesenian tradisional Jawa Barat, juga sebagai metode mudah bagi seorang da'i untuk menyampaikan pesan dakwahnya. Dalam hal ini diperankan oleh seorang dalang yang diwakili lakon Sastrajingga untuk menyiarkan pesan-pesan dakwahnya. Tokoh Sastrajingga ini sangat dinanti kehadirannya, karena sifat dan watak yang lucu dan humoris. Kendati seperti itu Sastrajingga selalu memberikan pesan-pesan moral baik mengenai urusan duniawi maupun ukhrowi.

Dari beberapa judul cerita wayang golek, penulis merasa tertarik dengan cerita/lakon "Cepot Kembar". Dalam cerita ini Sastrajingga (cepot) biasanya hanya sebagai pelengkap cerita saja, namun dalam lakon cepot kembar Sastrajingga menjadi pelaku utama. Dikisahkan bahwa Sastrajingga mencuri sebuah pusaka kerajaan (*jamus layang kalimusada*). Pusaka ini adalah sebuah benda yang sangat berharga bagi kerajaan Amarta. Sebetulnya pusaka *jamus layang kalimusada* ini adalah warisan dari leluhur/kakek Sastrajingga (Sang Hyang Tunggal) yang diperebutkan oleh empat anaknya yakni Sang Hyang Rancasan, Sang Hyang Ismaya (Semar), Sang Hyang Antaga dan Sang Hyang Manikmaya. Untuk memperebutkan pusaka *jamus layang kalimusada* terjadi pertumpahan darah antara empat bersaudara tersebut. Yang terkuatlah yang bisa mendapatkan pusaka tersebut. Dalam cerita yang memenangkan pusaka *jamus layang kalimusada* ialah Sang Hyang Ismaya (Semar).

Dalam cerita Cepot Kembar ini dikisahkan Sastrajingga dituding mencuri sebuah pusaka yang diagung-agungkan oleh para Raja Amarta. Perannya dalam kisah/lakon ini Sastrajingga mendapatkan penganiayaan yang luar biasa. Namun dengan sifatnya yang pemaarah namun mudah memaafkan ini juga tidak lantas melawan dengan nafsu amarah. Cepot merasa miris melihat manusia-manusia yang mengagung-agungkan pusaka tersebut. Cepot merasa bahwa ada hal yang lebih penting dibandingkan dengan pusaka tersebut, sehingga membuat Cepot ingin mengambilnya dari kerajaan untuk membuat para Raja sadar bahwa ada hal yang lebih penting daripada mengagungkan pusaka *jamus layang kalimusada*.

Dalam sejarahnya sendiri Sastrajingga merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Semar Badrayana dan Sutiragen (sebetulnya Sastrajingga lahir dari saung, dan orang biasa menyebutnya Cepot). Wataknya humoris, suka banyol (bercanda), tak peduli kepada siapapun baik ksatria, raja maupun para dewa. Kendati begitu lewat humornya Sastrajingga tetap memberi nasehat petuah dan kritik.

Lakon Sastrajingga biasanya dikeluarkan oleh dalang di tengah kisah, Sastrajingga selalu menemani para ksatria, terutama Arjuna seorang Ksatria Madukara yang jadi majikannya. Sastrajingga digunakan dalang untuk menyampaikan pesan-pesan bebas bagi pemirsa dan penonton baik itu nasihat, kritik maupun petuah dan sindiran yang tentu saja disampaikan sambil guyon.

Pesan-pesan dakwah yang disampaikan dengan ciri yang khas, membuat pesan yang disampaikan Sastrajingga menjadi berbeda dengan yang biasa dilakukan para da'i kebanyakan. Tokoh Sastrajingga mempunyai ciri khas tersendiri dalam setiap menyampaikan pesan-pesan dakwahnya. Membuat mad'u untuk tidak ingin meninggalkan setiap ceritanya. Ini merupakan salah satu trik khusus seorang dalang dalam mempengaruhi mad'u untuk membuat madu merasa tidak jenuh dengan setiap cerita per ceritanya.

Dengan melihat beberapa aspek pesan-pesan yang disampaikan oleh tokoh Sastrajingga dan tokoh yang lain yang meliputi tentang tauhid, akidah, akhlak, muamalah dan lain-lain. Maka terdapat beberapa pesan dakwah yang bisa dijadikan sebagai pedoman hidup untuk umat manusia di dunia maupun di akhirat. Maka dari itu perlu penelitian secara implisit tentang pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh tokoh Sastrajingga agar bisa diketahui seberapa besar muatan dakwah pada cerita tersebut.

Berdasarkan fenomena di atas, muncullah pertanyaan apa dan seperti apa saja pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh tokoh Sastrajingga dalam lakon "Cepot Kembar" Giriharja III.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas maka dapat ditentukan masalah sebagai berikut;

1. Pesan-pesan dakwah apa saja yang disampaikan oleh tokoh Sastrajingga (Cepot) dalam lakon Cepot Kembar?

2. Bagaimana karakteristik pesan dakwah yang disampaikan oleh tokoh Sastrajingga dalam lakon Cepot Kembar ?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada masalah tersebut maka tujuan yang diharapkan penulis antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pesan-pesan dakwah saja yang disampaikan oleh tokoh Sastrajingga (Cepot) dalam lakon “Cepot Kembar” Giriharja III
2. Untuk mengetahui karakteristik pesan dakwah yang disampaikan oleh tokoh Sastrajingga (Cepot) dalam lakon “Cepot Kembar” Giriharja III

D. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini dimaksudkan dalam rangka mengembangkan ilmu dakwah, khususnya dalam pengembangan terhadap kreasi seni sebagai media dakwah
2. Untuk menambah keilmuan dalam kajian ilmu dakwah, terutama tentang kreativitas seni dalam aktivitas dakwahnya

E. Kerangka Pemikiran

Dakwah budaya (kultural) merupakan upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Dakwah kultural mencoba memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya berarti memahami ide-ide, adat istiadat,

kebiasaan, nilai-nilai, norma, sistem aktivitas, simbol, dan hal-hal fisik yang memiliki makna tertentu dan hidup subur dalam kehidupan masyarakat.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penyampaian ajaran Islam dapat dilakukan dengan media lisan seperti video, MP3, MP4, Internet dan lain-lain. Media dakwah sebagai salah satu komponen dakwah memiliki peranan yang tidak dapat diabaikan keberadaannya dalam penyampaian dakwah yaitu untuk mempermudah proses penyampaian dakwah. Pesan yang disampaikan media dakwah berfungsi sebagai alat menyatakan isi pesan dakwah dari subjek ke objek.

Menurut Aep Kusnawan (2004:4) pesan dakwah adalah apa yang dikomunikasikan kepada khalayak yang mengandung ajakan atau pelaksanaan untuk bertambah iman dan takwa kepada Alloh, menampakan kebenaran, keadilan, kemaslahatan dan lain-lain dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan implementasi dari tauhid.

Secara substansial misi dakwah kultural adalah upaya melakukan dinamisasi dan purifikasi. Dinamisasi bermakna sebagai kreasi budaya yang memiliki kecenderungan untuk selalu berkembang dan berubah ke arah yang lebih baik dan islami. Purifikasi diartikan sebagai usaha pemurnian nilai-nilai dalam budaya dengan mencerminkan nilai-nilai tauhid.

Dakwah merupakan suatu proses penyampaian risalah Islam kepada umat manusia yang berpedoman pada Al-Quran dan Hadits untuk mengubah suatu kondisi kepada kondisi yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Adapun proses dakwah terdiri dari beberapa unsur, yaitu : (1)

Dai, (2) Maudu (pesan dakwah), (3) Uslub (metode dakwah), (4) Wasilah (media dakwah), (5) Mad'u.

Pesan dakwah (maudu) adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh dai (subjek dakwah) kepada mad'u (objek dakwah), yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunah Rasul-Nya. Atau disebut juga *al-haq* (kebenaran hakiki) yaitu al-Islam yang bersumber al-Quran (Enjang dan Aliyudin,2009:80).

Pendapat di atas senada dengan pendapat Endang Saepudin Anshari (1991) yang dikutip oleh Enjang dan Aliyudin (2009:80) materi dakwah dakwah adalah al-Islam (al-Quran dan as-Sunnah) tentang berbagai soal prikehidupan dan penghidupan manusia. Selanjutnya Muhaemin yang dikutip oleh Enjang dan Aliyudin (2009:81) menjelaskan secara umum pokok isi al-Quran meliputi:

1. Akidah: aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan keyakinan, meliputi rukun iman, atau segala sesuatu yang harus diimani atau diyakini menurut ajaran al-Quran dan as-Sunnah.
2. Ibadah: aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan kegiatan ritual dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT.
3. Muamalah: aspek ajaran Islam yang mengajarkan berbagai aturan dalam tata kehidupan bersosial (bermasyarakat) dalam berbagai aspeknya.

4. Akhlak: aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan tata perilaku manusia sebagai hamba Allah, anggota masyarakat, dan bagian dari alam sekitarnya.
5. Sejarah: peristiwa-peristiwa perjalanan hidup yang sudah dialami umat manusia yang diterangkan al-Quran untuk senantiasa diambil hikmah dan pelajarannya.
6. Prinsip-prinsip pengetahuan dan teknologi; yaitu petunjuk-petunjuk singkat yang memberikan dorongan kepada manusia untuk mengadakan analisa dan mempelajari isi alam dan perubahan-perubahannya.
7. Lain-lain baik berupa anjuran-anjuran, janji-janji, ataupun ancaman

Dengan demikian yang menjadi pesan dalam dakwah adalah syariat Islam sebagai kebenaran hakiki yang datang dari Allah melalui Malaikat Jibril disampaikan kepada nabi Muhammad SAW. Pesan dakwah ini dalam al-Quran diungkapkan dengan istilah yang beranekaragam yang kandungannya menunjukkan fungsi ajaran Islam.

Dalam melakukan dakwah hal-hal menyangkut keyakinan Islam, menyerukan keyakinan iman dan kepercayaan agama, tidak boleh dengan jalan paksaan ataupun kekerasan karena Islam tidak pernah mengajarkan adanya paksaan dalam berdakwah. Sehingga tujuan dakwahnya pun bisa mencapai kesuksesan dan mendapat citra yang baik. Karena dakwah yang dilakukan dengan cara paksaan hanya akan membuat citra Islam menjadi kurang baik.

Sedangkan wayang golek adalah sejenis wayang yang terbuat dari kayu, bulat dan tebal. Pada bagian bawah dan kaki dibulat dengan pakai. Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia (1991:275) disebutkan bahwa wayang golek Sunda menggunakan peraga wayang berbentuk boneka kecil dengan semacam sempurit untuk pegangan tangan Ki dalang serta diiringi oleh seperangkat gamelan dan pesindennya.

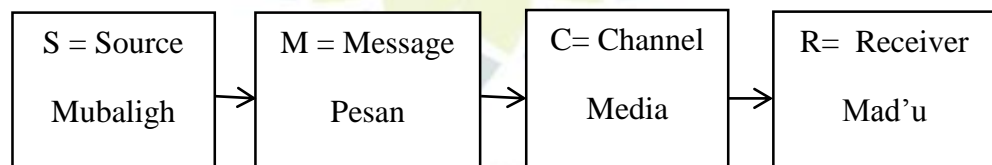
Wayang golek, seperti jenis lainnya adalah alat komunikasi yang lengkap yaitu alat komunikasi pandang-dengar, yang telah akrab sejak lama dengan audiensnya. Aneka tuntunan di samping sebagai tontonan. Karena itu, audiens pertunjukan wayang golek bisa menikmati dua sajian: sajian yang berupa nilai-nilai (tuntunan) dan hiburan (tontonan) (Suryana, 2002:12)

Dalam pagelaran wayang golek tidak sedikit para dalang dianggap sebagai da'i, karena disisi lain dia berperan sebagai juru seni namun disisi lain juga dalang ini berperan sebagai juru dakwah sehingga tidak sedikit dalam ceritanya mengandung muatan-muatan dakwah baik itu tentang ibadah, akidah, akhlak dan budi pekerti. Walaupun wayang golek ini fungsi utamanya sebagai hiburan tradisional masyarakat Sunda, tapi dalam menyampaikan ceritanya sering diselingi pesan-pesan yang menyentuh berbagai kehidupan.

Untuk memudahkan posisi wayang golek dalam proses dakwah, akan dijelaskan dengan menggunakan teori S-M-C-R model dalam komunikasi. Model ini dikemukakan oleh David K. Berlo pada tahun 1960.

Rumus S-M-C-R adalah singkatan dari istilah: **S** singkatan dari *source* yang berarti pihak yang menciptakan pesan baik seseorang ataupun suatu kelompok atau dalam kata lain bisa disebut komunikator atau mubaligh; **M** singkatan dari *message* yang berarti pesan; **C** singkatan dari channel yang berarti saluran yaitu medium yang membawa pesan, sedangkan R singkatan dari receiver yang berarti penerima pesan, komunikan atau mad'u (Deddy Mulyana,2001:150). Dengan demikian, berdasarkan teori tersebut pesan dakwah yang disampaikan Sastrajingga menempati di posisi **M** yaitu message yang berarti pesan yang disampaikan untuk berdakwah.

Ilustrasi tokoh Sastrajingga sebagai penyampai pesan dakwah di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Oleh karena itu kedudukan seni dalam dakwah adalah sebagai media atau alat perantara penyampaian pesan-pesan dakwah.

F. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Analisis isi (*content analysis*) yaitu metode ilmiah yang digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi: surat kabar,

buku, lagu, puisi, pidato, peraturan, undang-undang, musik, teater dan sebagainya (Rakhmat,2009:89)

Analisis isi juga didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi tampak (*manifest*) dan dilakukan secara objektif, valid, reliable dan dapat direplikasi (Eriyanto,2011:10-15)

Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi. Baik surat kabar, berita radio, iklan televise maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain. Analisis isi tidak dapat diberlakukan pada semua penelitian sosial. Menurut Rakhmat (2009: 89) analisis isi dapat dipergunakan jika memiliki syarat berikut:

- a. Data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi (buku, surat kabar, pita rekaman, naskah/manuskript).
- b. Ada keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu yang menerangkan tentang dan sebagai metode pendekatan terhadap data tersebut.
- c. Peneliti memiliki kemampuan teknis untuk mengolah bahan-bahan/data-data yang dikumpulkannya karena sebagian dokumentasi tersebut bersifat sangat khas/spesifik.

Adapun tujuan dan kegunaan analisis isi dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh keterangan tentang isi pesan dakwah tokoh Sastrajingga dalam sebuah rekaman MP3 dan MP4 dengan judul “Cepot Kembar” Giriharja III.

2. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini ada dua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa rekaman MP3 dan MP4 tentang cerita Sastrajingga dalam lakon “Cepot Kembar” Giriharja III

Data sekunder yaitu data yang diambil dari bahan-bahan pustaka berupa buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan pada rekaman MP3/MP4 cerita Cepot Kembar Giriharja III mengenai pesan dakwah seperti apa dan bagaimana karakteristik isi pesan dakwah tersebut. Studi dokumentasi ini merupakan teknik untuk memperoleh data primer yang akan digunakan dalam penelitian.

4. Analisis Data

Analisis adalah proses menyusun data agar data tersebut dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya ke dalam berbagai pola, tema ataupun kategori. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategorisasi, mencari hubungan dari berbagai konsep. Menurut Kahmad (2000: 102-103), analisis data ini sendiri dapat dilakukan dalam tiga cara yaitu reduksi data, klasifikasi data, display data, dan kesimpulan dan verifikasi.

Adapun penjelasan tentang analisis data sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan disusun dalam bentuk uraian yang lengkap dan banyak. Data tersebut direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, dan difokuskan pada hal-hal yang penting dan berkaitan dengan masalah. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara. Reduksi dapat membantu peneliti dalam memberikan kode untuk aspek-aspek yang dibutuhkan.

b. Klasifikasi Data

Tahapan ini merupakan penyelesaian data yang telah terkumpul kemudian mengklasifikasikan data pesan-pesan dakwah kemudian mengkategorikannya untuk menjawab rumusan masalah.

c. Display Data

Analisis ini dilakukan mengingat data yang terkumpul itu sangat banyak. Data yang tertumpuk dapat menimbulkan kesulitan dalam menggambarkan rinciannya secara keseluruhan dan sulit pula untuk mengambil kesimpulan. Kesukaran ini dapat diatasi dengan cara membuat model, matriks atau grafiks sehingga keseluruhan data dan bagian-bagian detailnya dipetakan dengan jelas.

d. Kesimpulan dan verifikasi

Data yang sudah dipolakan kemudian difokuskan dan disusun secara sistematis, baik melalui penentuan tema ataupun model grafik atau juga matrik. Kemudian melalui induksi data tersebut disimpulkan

sehingga makna data dapat ditemukan. Namun, kesimpulan itu baru bersifat sementara dan masih bersifat umum. Supaya kesimpulan diperoleh secara “mendalam” (*grounded*), maka perlu dicari data lain yang baru. Data ini berfungsi untuk melakukan pengujian terhadap berbagai kesimpulan secara tentatif.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG